

sinyal tertentu secara teratur, yang memantul ke dinding, meja, kursi, dan jika menabrak dimensi tidak lazim, pantulan ganjilnya akan memberitahukan ada sesuatu yang tidak normal di sekitar kita. Aku tidak bisa mengintip kamu di dalam kamar. Apalagi mengintip kamu mandi. Sumpah!" Ali berusaha membela diri.

Wajahku merah padam. Aku tersengal, hampir meninjau si biang kerok ini. Dulu dia juga memasukkan kamera dan penyadap kecil berbentuk bolpoin ke dalam tasku, memata-mataiku, sekarang lebih serius lagi. Aku dijadikan kelinci percobaan alat-alatnya. Aku tidak akan percaya padanya.

Seli di sebelah kami tertawa kecil, mengangkat bahu melihat pertengkaran kami. "Kalian terlihat serasi sekali lho, jika sedang bertengkar."

"Jangan ikut campur, Sel!" aku berseru ketus, melotot pada Seli. Tanganku masih berusaha merebut alat itu. Ali terus berusaha bertahan di atas bangkunya.

"Sudah, Ra. Berhenti." Miss Selena akhirnya melerai.

Gerakan tanganku terhenti sejenak.

"Raib berubah jadi pemarah sekali sejak pulang dari Klan Bulan, Miss.... Maksudku, dia memang cerewet aslinya, tapi sekarang lebih cerewet lagi. Mudah sekali marah." Ali tertawa, berhasil mengamankan alatnya.

Aku melotot kepada Ali. Tanganku siap terangkat lagi.

"Tanyakan saja kepada Seli kalau tidak percaya. Bukan-kah begitu?" Ali menoleh.

Seli mengangguk. Tertawa.